OFFSHORE BALANCING AMERIKA SERIKAT PADA ERA DONALD TRUMP TERHADAP RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH

Skripsi

Oleh

REHAN WAHYU MUHAMMAD

NPM 1816071054

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

ABSTRAK

OFFSHORE BALANCING AMERIKA SERIKAT PADA ERA DONALD TRUMP TERHADAP RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH

Oleh

REHAN WAHYU MUHAMMAD

Konflik Suriah telah menarik perhatian global dan meresahkan masyarakat internasional. Konflik ini menjadi semakin tereskalasi dan tidak kunjung usai karena banyaknya aktor yang terlibat, baik dari internal maupun eksternal, mulai dari negara berdaulat hingga organisasi dan kelompok kepentingan. AS dan Rusia sebagai negara dengan identitas dan pengaruh yang besar di dunia, juga ikut terlibat dalam konflik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka yang bersumber dari situs resmi *United State Institute of Peace, U.S. Department of State, U.S. Department of Defense, Council of Foreign Relations, Congressional Research Service,* dan *Defense White Paper* tentang Stabilisasi dan Rekonstruksi Suriah dari *American Security Project*. Penelitian ini menggunakan konsep *grand strategy, offshore balancing,* kepentingan nasional, dan aksi-reaksi untuk melihat alasan AS pada era Presiden Donald Trump menerapkan strategi *offshore balancing* dalam menghadapi Rusia pada konflik Suriah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa AS pada era Presiden Donald Trump yang penulis anggap telah menerapkan strategi *offshore balancing* untuk mengejar hegemoni global dengan menjaga keseimbangan kekuatan dan integritas teritorial di wilayah Timur Tengah. AS juga melakukan upaya penjatuhan Rezim Assad untuk mencegah Rusia sebagai negara yang berpotensi menjadi hegemon baru pada sistem internasional, yang dapat mengancam keseimbangan kekuatan di Timur Tengah, serta mengancam kepentingan nasional AS dalam bidang keamanan dan tatanan dunia.

Kata kunci: *Offshore balancing,* Amerika Serikat, Rusia, Konflik Suriah

ABSTRACT

THE UNITED STATES OFFSHORE BALANCING IN THE DONALD TRUMP ERA AGAINST RUSSIA IN THE SYRIA CONFLICT

By

REHAN WAHYU MUHAMMAD

The Syrian conflict has attracted global attention and unsettled the international community. This conflict is becoming increasingly escalating and never ending because of the many actors involved, both internally and externally, from sovereign states to organizations and interest groups. The US and Russia as countries with great identity and influence in the world, are also involved in the conflict.

This research is a qualitative research that uses data collection techniques in the form of literature studies sourced from the official website of the United State Institute of Peace, U.S. Department of State, U.S. Department of Defense, Council of Foreign Relations, Congressional Research Service, and the White Paper on the Stabilization and Reconstruction of Syria from the American Security Project. This study uses the concepts of grand strategy, offshore balancing, national interests, and actions to see the reasons for the US in the era of President Donald Trump implementing an offshore balancing strategy in dealing with Russia in the Syrian conflict.

The results of the study show that the US during the era of President Donald Trump, which the authors consider, has implemented an offshore balancing strategy to pursue global hegemony by maintaining a balance of power and territorial integrity in the Middle East region. The US also made efforts to overthrow the Assad regime to prevent Russia from becoming a country that has the potential to become a new hegemon in the international system, which could threaten the balance of power in the Middle East, as well as threaten US national interests in the field of security and world order.

Keywords*:* Offshore Balancing, United States, Russia, Syrian conflict

OFFSHORE BALANCING AMERIKA SERIKAT PADA ERA DONALD TRUMP TERHADAP RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH

Oleh

REHAN WAHYU MUHAMMAD

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

Judul Skripsi	: ***OFFSHORE BALANCING* AMERIKA SERIKAT PADA ERA DONALD TRUMP TERHADAP RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH**
Nama Mahasiswa	: ***Rehan Wahyu Muhammad***
No. Pokok Mahasiswa	: **1816071054**
Program Studi	: **Hubungan Internasional**
Fakultas	: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si	**Astiwi Inayah, S.IP., M.A.**
NIP. 19900606 201903 1 019	NIP. 19910502 202012 2 020

Ketua Jurusan Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP. 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.**

Sekretaris : **Astiwi Inayah, S.IP., M.A.**

Penguji : **Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **26 Januari 2023**

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 26 Januari 2023

Rehan Wahyu Muhammad

1816071054

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 3 April 2000 dari pasangan Aris Pranoto dan Syamsu Chaerani sebagai anak terakhir dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di SDN Perumnas Bumi Kelapa Dua Tangerang, dan SDN Sukasari 4 Tangerang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Tangerang dan lulus pada tahun 2016, dan tingkat menengah atas di SMA Negeri 2 Tangerang dan lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif di beberapa organisasi seperti Basket Unila, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Penulis juga menempuh Program Kerja Lapangan di Direktorat Kerja Sama Multilateral, pada bagian Perdagangan, Perindustrian, Komoditas dan Kekayaan Intelektual, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan sebesar-besarnya kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul *"**Offshore Balancing*** **Amerika Serikat pada Era Donald Trump terhadap Rusia dalam Konflik Suriah"** merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, kiritik dan saran, serta nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional sekaligus dosen yang senantiasa mendukung penulis dalam proses perkuliahan yang dijalani.
4. Ibu Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam menempuh perkuliahan.
5. Bapak Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si. dan Ibu Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa menuntun penulis dalam setiap proses pengerjaan skripsi.

6. Bapak Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan kiritik, saran, dan masukan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Dosen-dosen Jurusan Hubungan Internasional yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan manfaat yang sangat berharga bagi penulis baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2018 yang telah memberikan pengalaman kuliah terbaik yang sangat berharga bagi penulis.
9. Agra Bhanu, Ahmad Hafiz, Alvi Reza, Alvin Ghaniya, Coki, Daffa Pratama, Disha Farrah, Fajar Riyadi, Febriansyah, Flavio Hafidz, Gusti Gerald, Kintan Rahmadifa, Liana Adinda, Lysda Adinda, Putri Wardinasari, Rival Ramdhani, Salma Rafif, Syahreza Putra, dan Widyanto Ramdani, terima kasih karena telah menjaga pertemanan kita hingga detik ini.
10. Arief Surya, Ailsa Arrafiani, Aqila Baity, Chita Ayuningtyas, Dimas Taufiq, Fajri Azraqusama, Fabio Agus, Hemastia Kirana, Heza Oga, Muhammad Ramadhani, Muhammad Rafly, Putranda Satria, Putri Tasya, Qoonitah Putri, Rizqi Renaldy, Safaana Salwa, Shaqilla Vianta, Siti Zachara, dan Waston Kurnia yang selalu menemani penulis dalam setiap perjalanan selama kuliah.
11. Firda Aginas Ibrahim, selaku teman yang selalu sabar dalam mendengarkan keluh kesah dan menemani serta memberikan harapan kepada penulis untuk tidak menyerah dalam segala hal.
12. Reza Wahyu Perdana, Revita Rita Rani, dan Refany Rani Ratri yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam setiap proses perkuliahan yang dijalani.
13. Aris Pranoto dan Syamsu Chaerani selaku kedua orang tua, terima kasih karena selalu mengorbankan waktu, tenaga dan materinya, serta mempercayai penulis dalam setiap keputusan yang penulis ambil baik dalam perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Semoga segala

keluh kesah dan keringat yang kalian keluarkan dibalas dengan Surga oleh Allah SWT.

14. Untuk saya yang sudah mampu sampai pada titik ini, terima kasih karena telah percaya pada diri sendiri dan tetap berjuang selepas banyak kesabaran yang dijalani.

Bandar Lampung, 26 Januari 2023

Rehan Wahyu Muhammad

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**
DAFTAR SINGKATAN ..... **v**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7

II. TINJAUAN PUSTAKA **9**
2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Landasan Konseptual 17
2.2.1 *Grand Strategy* 17
2.2.2 *Offshore Balancing* 20
2.2.3 *National Interest* 22
2.2.4 *Action-Reaction* 24
2.3 Kerangka Pemikiran 26

III. METODE PENELITIAN **29**
3.1 Jenis Penelitian 29
3.2 Fokus Penelitian 30
3.3 Jenis dan Sumber Data 30
3.4 Teknik Pengumpulan Data 31
3.5 Teknik Analisis Data 31

IV. HASIL & PEMBAHASAN **34**
4.1 Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Rusia 34
4.2 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dan Rusia di Suriah 40
4.2.1 Kebijakan Luar Negeri serta Alasan Amerika Serikat Terlibat pada Konflik Suriah 43
4.2.2 Kebijakan Luar Negeri serta Alasan Rusia Terlibat pada Konflik Suriah 54
4.3 Strategi *Offshore Balancing* Amerika Serikat Terhadap Rusia pada Era Presiden Donald Trump dalam Konflik Suriah 68

V. SIMPULAN DAN SARAN **74**
5.1 Simpulan 74

5.2 Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA..... 78

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu. 13
Tabel 2. Variabel Kunci *Grand Strategy*. 19

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 1. Data Negara dan Peta Suriah..... 2
Gambar 2. Wilayah Pengaruh di Suriah Tahun 2020 5
Gambar 3. Kerangka Pemikiran..... 28
Gambar 4. Negara-Negara yang Menyerang ISIS 37
Gambar 5. Pertemuan antara Kofi Annan, Bashar al-Assad, dan Pihak Oposisi.. 38
Gambar 6. Opini Publik terhadap AS dan Rusia 39
Gambar 7. Korban Konflik Suriah Tahun 2011 - 2016 42
Gambar 8. Biaya Perang Ekonomi dan Manusia pada Konflik Suriah Tahun 2021 43
Gambar 9. Total Pengeluaran Diskresionar AS Tahun 2018..... 46
Gambar 10. Pemeriksaan Persenjataan Rusia untuk Suriah oleh Vladimir Putin. 59
Gambar 11. Serangan Udara Rusia terhadap Masjid di Suriah..... 60
Gambar 12. Serangan Udara Rusia terhadap Pasar di Suriah 60
Gambar 13. Pangkalan Militer Rusia di Suriah 61
Gambar 14. Data Operasi Militer Rusia di Suriah Sumber..... 63
Gambar 15. Peta Persebaran Serangan Udara AS dan Rusia di Suriah 71

DAFTAR SINGKATAN

AI	: *Amnesty International*
AS	: Amerika Serikat
ASP	: *American Security Project*
ATG	: *al-Tanf Garrison*
BAA	: *Basel al-Assad*
CFR	: *Council of Foreign Relations*
CGSRS	: *Centre for Geopolitics & Security in Realism Studies*
CSO	: *Birou of Conflict and Stabilization Operations*
CSR	: *Congressional Research Service*
ESSA	: *Eastern Syria Security Area*
EU	: *European Union*
GCSP	: *Geneva Center for Security Policy*
HAM	: Hak Asasi Manusia
ICC	: *International Criminal Court*
ICRC	: *International Committee of Red Cross*
IMF	: *International Monetary Funding*
IOM	: *International Organization for Migration*
IRC	: *International Rescue Comiitee*
ISIS	: *Islamic State in Iraq and Syria*
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MaT	: *Jaysh Maghawir al-Thawra*
MENA	: *Middle East and North Africa*
NATO	: *The North Atlantic Treaty Organization*
NDAA	: *National Defense Authorization Act*
OFAC	: *Department of the Treasury's Office of Foreign Assets Control*
OIR	: *Operation Inherent Resolve*
OPCW	: *Organisation for the Prohibition of Chemical Weapons*
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	: Pendapatan Domestik Bruto
SDF	: *Syrian Democratic Force*
SIPRI	: *Stockholm International Peace Research Institute*
UNGA	: *United Nations General Assembly*
UNHRC	: *United Nations Human Right Council*
UNSC	: *United Nations Seurity Council*
UNSCR	: *United Nations Seurity Council Resolution*
USAF	: *United States Air Force*
USD	: *United States Dollar*
USDOD	: *United States Department of Defense*
USDOS	: *United States Department of State*
USIP	: *United States institute of Peace*

VKS	: *The Russian Aerospace Forces*
YPG	: *Yekîneyên Parastina Gel*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Suriah merupakan suatu negara yang berada di wilayah Timur Tengah yang dipimpin oleh Bashar al-Assad sejak tahun 2000. Pada tahun 2010, terdapat gerakan revolusioner yang menuntut reformasi politik di kawasan Timur Tengah yang disebut dengan '*The Arab Springs'* atau Musim Semi Arab. Fenomena ini diawali dengan sebuah protes penurunan rezim di Tunisia, yang pada akhirnya menyebar ke berbagai negara di Dunia Arab seperti Libya, Mesir, Yaman, Bahrain dan Suriah (Sahide et al., 2015). Fenomena ini memicu konflik internal di Suriah yang terjadi antara pihak pemerintah Suriah melawan pihak oposisi. Kemudian pada tahun 2011 konflik ini diperkeruh dengan adanya peristiwa penangkapan, penahanan dan penyiksaan 15 pelajar yang menulis slogan anti pemerintah di tembok-tembok Kota Daara, yang menimbulkan arus demonstrasi yang lebih besar sehingga menyebar ke berbagai kota besar yang ada di Suriah (Ullyot & Yacoubian, 2021). Pada protes tersebut terdapat penggunaan kekuatan militer dan kekerasan oleh kedua belah pihak untuk mencapai kepentingan masing-masing, yang kemudian berkembang menjadi perang sipil dimana di dalamnya tidak hanya terdapat penggunaan senjata konvensional, melainkan juga senjata kimia.

Gambar 1 berikut ini menunjukan data negara dan peta Suriah yang berisi geografi dan demografi umum Suriah, dan indikator kebutuhan kemanusiaan di Suriah.

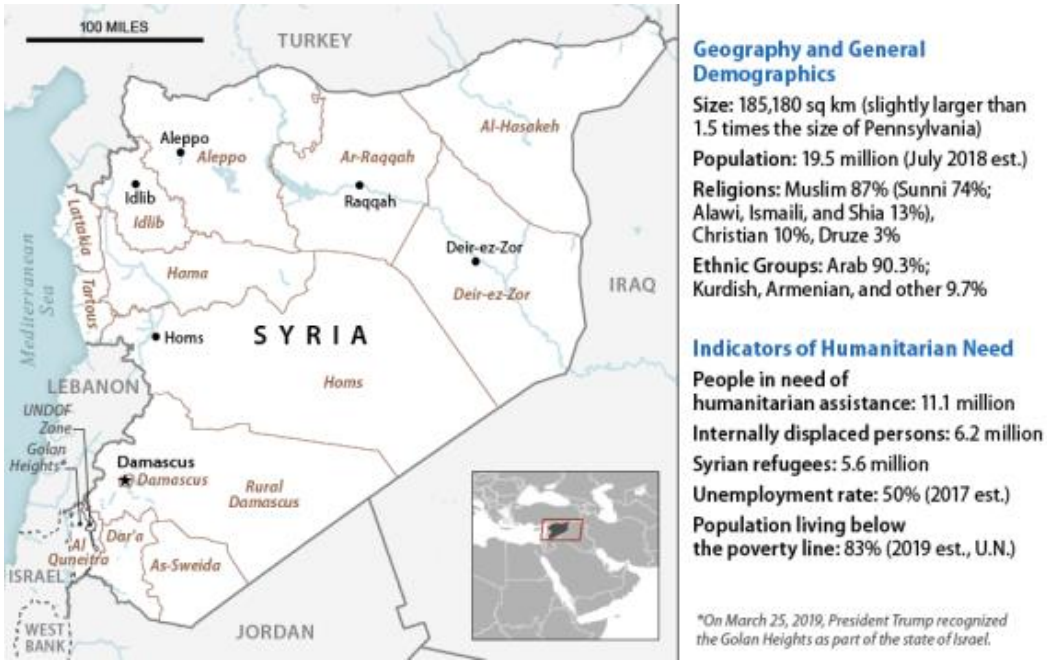

Gambar 1. Data Negara dan Peta Suriah
Sumber: (Congressional Research Institute, 2020)

Pada tahun 2013, Amerika Serikat (AS) melakukan intervensi pertamanya secara langsung pada konflik yang terjadi di Suriah dengan meluncurkan operasi militernya. Hal ini disebabkan oleh adanya aksi pembentukan negara oleh *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) yang menjadikan Kota Raqqa sebagai ibu kota negaranya, serta menyerang kelompok oposisi lain untuk merebut posisi utama sebagai pasukan non-pemerintah yang ada di Suriah. Tindakan intervensi yang dilakukan AS berusaha untuk dicegah oleh ISIS dengan menyebarkan video yang berisi ancaman terhadap dua nyawa jurnalis asal AS, yaitu James Foley dan Steven Sotloff (Ullyot & Yacoubian, 2021). Namun, AS tetap melanjutkan operasi militer tersebut, yang menyebabkan pada bulan September 2013, ISIS kembali menyebarkan video yang berisi eksekusi Steven Sotloff. Hal ini membuat AS meluncurkan serangan udara pertamanya pada konflik di Suriah yang ditujukan untuk ISIS. Selain itu, AS memberikan bantuan finansial dan logistic kepada pihak oposisi sebagai bentuk dukungannya terhadap pihak oposisi yang menuntut adanya penurunan Rezim Assad, serta untuk melawan ISIS di Suriah. Di sisi lain, Rusia yang memihak pada Rezim Assad juga

mengintervensi konflik di Suriah dengan meluncurkan serangan udara pertamanya yang ditargetkan kepada pihak oposisi.

Pada tahun 2017, AS terlibat sebagai pengamat dalam pembicaraan damai antara pemerintah Suriah dengan kelompok oposisi bersenjata Suriah, yang disponsori oleh Rusia, Iran dan Turki, yang dilaksanakan di Astana, Kazakhstan. Pertemuan ini bertujuan untuk merencanakan pembentukan badan pemantau trilateral untuk menegakan gencatan senjata yang terjadi pada konflik Suriah (Ullyot & Yacoubian, 2021). Ditahun yang sama, *Organisation for the Prohibition of Chemical Weapons* (OPCW) mengkonfirmasi adanya penggunaan senjata kimia oleh Rezim Assad. Hal ini membuat AS melakukan serangan terhadap Rezim Assad karena telah menyerang lebih dari 80 warga sipil, yang kemudian diikuti dengan penjatuhan sanksi oleh Pemerintahan Trump terhadap 271 orang yang terlibat dalam pengembangan senjata Suriah (Ullyot & Yacoubian, 2021). Selain itu, meskipun pihak Turki keberatan, Trump tetap menyetujui rencana untuk mempersenjatai pasukan *Yekîneyên Palestina Gel* (YPG) untuk merebut Kota Raqqa dari ISIS. Di tahun yang sama, AS melakukan serangan udara terhadap konvoi Iran yang dianggap sebagai sekutu dari Rezim Assad.

Menurut Brigadir Jenderal AS, Jonathan Braga, serangan menyelidik yang dilakukan militer pendukung Assad, termasuk militer Rusia, terhadap *Syrian Democratic Force* (SDF) di Suriah Timur pada tahun 2018, dapat mengancam militer AS. Oleh karena itu, Braga memerintahkan militer AS untuk merespon dengan serangan artileri dan serangan udara (Ullyot & Yacoubian, 2021). Kemudian Trump dalam konferensi persnya mengatakan akan menghentikan tindakan intervensi AS di Suriah. Hal ini dilakukan karena risiko konflik di Suriah yang dapat tereskalasi dan berubah menjadi konfrontasi langsung antara AS dan Rusia. Namun, pemerintahan Trump terus berusaha untuk mencapai tujuan utamanya yang berkaitan dengan ISIS, proses politik di Suriah, dan Iran. Hal ini dilakukan Trump dengan mengakhiri bantuan finansial sekitar $230 juta yang ditujukan untuk proyek stabilisasi Suriah (Ullyot & Yacoubian, 2021). Setelah kekalahan ISIS, sebagian pasukan militer AS ditarik pulang oleh Trump, namun Trump berkomitmen untuk tetap

terlibat pada konflik di Suriah dengan strategi baru yang mencakup pengerahan militer AS yang tidak terbatas dan dorongan diplomatik yang besar.

Pada November 2018, AS menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap enam individu dan tiga entitas, karena telah menyediakan minyak kepada pemerintahan Suriah (Ullyot & Yacoubian, 2021). Selain itu, AS juga menjatuhkan sanksi kepada Menteri Pertahanan Suriah karena konflik yang terjadi di Provinsi Idlib. AS juga menerapkan sanksi putaran pertama di bawah *The Caesar Syria Civilian Protection Act* Pasal 7411, 7412, dan 7413 (Humud & Blanchard, 2020). Sanksi ini menunjuk 39 orang termasuk istri dari Bashar al-Assad, yaitu Asma al-Assad, serta pada putaran kedua yang menunjuk 14 orang termasuk anak dari Bashar al-Assad, yaitu Hafez al-Assad (Ullyot & Yacoubian, 2021). Sanksi ini bertujuan untuk memotong pendapatan baik Rezim Assad maupun pendukungnya, agar membatasi tindakan kekejaman terhadap masyarakat Suriah.

Ketegangan antara AS dan Rusia pada konflik yang terjadi di Suriah tidak kunjung usai. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan pasukan, kendaraan lapis baja, radar canggih dan patroli jet tempur di wilayah Timur Laut Suriah oleh AS untuk merespon tindakan Rusia yang ingin merebut kendali sumber daya minyak dan gas. Selain itu, AS juga menjatuhkan sanksi kepada Bank Sentral Suriah serta 18 individu dan tiga entitas yang menghambat upaya solusi politik untuk konflik Suriah. Sanksi ini bertujuan untuk memperkeruh krisis ekonomi Suriah dan menghentikan investasi dalam upaya pembangunan Rezim Assad (Ullyot & Yacoubian, 2021). Konflik yang terjadi di Suriah, semakin tereskalasi yang ditandai dengan adanya keterlibatan dari banyak pihak bahkan dari luar Suriah, seperti AS, Rusia, Iran, Irak, Turki, kelompok ISIS, al-Qaeda, Hizbullah dari Lebanon, dan lainnya. Konflik ini juga mengindikasikan adanya persaingan antara dua negara besar yaitu AS dan Rusia.

Gambar 2 berikut ini menunjukan distribusi wilayah yang dipengaruhi oleh beberapa aktor yang terlibat dalam konflik Suriah, seperti pasukan Kurdi Suriah dan sekutu, pasukan Pemerintah Suriah dan sekutu, pihak oposisi

Suriah dan kelompok ekstrimis, Pemerintah Suriah, militer AS dan sekutu, pos pemantauan Turki, serta area de-eskalasi dan ladang minyak.

Gambar 2. Wilayah Pengaruh di Suriah Tahun 2020
Sumber: (Congressional Research Service, 2020)

Kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh Trump pada konflik Suriah lebih menekankan pada pemanfaatan instrumen militer AS, serta penjatuhan sanksi kepada beberapa pihak yang bersekutu dengan Rezim Assad. Selain itu, Trump juga memanfaatkan adanya ketidakstabilan, gejolak dan transisi

kekuasaan yang terjadi pada suatu negara, dengan melakukan kerja sama dengan Arab Saudi sebagai bentuk pemanfaatan kekuatan regional di Timur Tengah. Tujuan utama dari AS yang disampaikan oleh Trump dalam konferensi persnya, yang berkaitan dengan ISIS, proses politik di Suriah, dan Iran, berbeda dengan sikap AS dalam intervensi yang dilakukannya pada konflik Suriah. Kebijakan luar negeri yang diterapkan AS tidak terbatas pada masa konflik Suriah dan pada kepentingan pertahanan negaranya saja, melainkan jauh lebih luas yang meliputi masa perang dan damai, dan tentang mengejar kepentingan tatanan dunia.

Perubahan sistem internasional yang disebabkan oleh runtuhnya Uni Soviet dan peristiwa 9/11, mendesak AS untuk menerapkan strategi besar baru. Strategi AS telah berubah dari masa Pemerintahan George W. Bush hingga Donald Trump, dari ‘keunggulan’ menjadi ‘keseimbangan lepas pantai’ (Biafora, 2018). AS telah menggunakan kekuatannya tidak hanya untuk memecahkan masalah global, melainkan juga untuk mempromosikan tatanan dunia berdasarkan lembaga internasional, perwakilan pemerintahan, pasar terbuka, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Menurut Mersheimer dan Waltz, dengan mengadopsi strategi ‘keseimbangan lepas pantai’, AS akan lebih berfokus pada sesuatu yang benar-benar vital, yaitu mempertahankan dominasi AS dan melawan potensi hegemoni dari negara lain di Eropa, Asia Timur Laut, dan Teluk Persia, dengan tujuan untuk mempertahankan keunggulan AS di masa depan dan melindungi kebebasan dalam negeri (Mearsheimer & Walt, 2016). Hal ini dilakukan AS sebagai bentuk reaksi dari adanya aksi intervensi yang dilakukan oleh Rusia sebagai negara Eropa yang berpotensi menjadi hegemon baru pada sistem internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, konflik yang terjadi di Suriah telah tereskalasi dan telah melibatkan banyak pihak, termasuk AS dan Rusia. Dengan adanya keterlibatan Rusia sebagai

negara Eropa yang berpotensi sebagai hegemon baru di dunia, AS pada Pemerintahan Donald Trump menerapkan strategi khusus yang baru dalam proses pengambilan keputusan untuk menetukan kebijakan luar negeri guna mencapai kepentingan nasional negaranya, yaitu strategi *offshore balancing* yang akan menjadi fokus pada penelitian kali ini. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk melihat lebih jauh mengenai upaya perluasan hegemoni AS pada era Donald Trump dengan menjaga keseimbangan kekuatan dan menjaga integritas territorial di wilayah Timur Tengah, serta pencegehan potensi hegemon dari Rusia melalui penerapan strategi *offshore balancing* melalui intervensinya pada konflik Suriah, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Mengapa Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Donald Trump menerapkan strategi *offshore balancing* untuk menghadapi Rusia dalam konflik Suriah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan strategi *offshore balancing* Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Donald Trump untuk menghadapi Rusia dalam konflik Suriah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari proposal penelitian ini adalah:

1. Akademis

   Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional khususnya pada kajian keamanan, mengenai intervensi dan strategi kebijakan luar negeri yang dilakukan Amerika Serikat pada era Presiden Donald Trump untuk menghadapi Rusia dalam konflik Suriah.

2. Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dan sebelumnya telah dilakukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kerangka yang disusun oleh penulis untuk mengklasifikasikan sumber-sumber data yang penting yang dapat dikaji dalam sebuah penelitian. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk membantu penulis dalam mendapatkan pemahaman terkait permasalahan yang dikaji, serta untuk melihat fenomena yang diteliti secara lebih luas agar dapat membantu proses analisis mengenai topik penelitian terkait, yaitu konsep strategi offshore balancing, intervensi AS dan konflik Suriah. Dalam hal ini penulis menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal ilmiah dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini:

1. Penelitian pertama merupakan sebuah skripsi karya Firman Zahendra, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan, tahun 2018, yang berjudul "Upaya Containment Amerika Serikat terhadap Rusia dalam Konflik Suriah". Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menggambarkan upaya AS dalam mengerahkan kapabilitasnya untuk mengatasi Rusia pada konflik Suriah, guna menjaga kepentingan nasionalnya melalui pembendungan dan proxy war. Penelitian ini menggunakan konsep containment atau pencegahan untuk menjelaskan sikap AS dalam upayanya mencegah munculnya kekuatan baru di suatu wilayah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya kelompok teroris ISIS dan intervensi Rusia sebagai negara potensi pesaing dalam konflik Suriah, yang dapat mengganggu stabilitas kawasan dan kepentingan nasional AS dalam mencapai hegemoni. Penelitian ini memaparkan awal mula dan penyebab terjadinya konflik serta keterlibatan pihak eksternal, khususnya AS dan Rusia, yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa adanya upaya pencegahan oleh

AS merupakan tindakan pencegahan karena adanya intervensi militer dari Rusia yang pada konflik Suriah memihak Pemerintahan Assad, yang dapat mengancam keberlangsungan upaya kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh AS. Pada penelitian ini, penulis menggunakan topik kebijakan luar negeri yang diterapkan AS untuk mengatasi Rusia pada konflik Suriah guna menjaga kepentingan nasionalnya, untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian agar dapat menambah wawasan mengenai topik yang dibahas.

2. Penelitian kedua merupakan sebuah skripsi karya Anggi Rahmawati, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, tahun 2020, yang berjudul "Upaya Sekuritisasi Amerika Serikat dalam Konflik di Suriah pada Masa Kepemimpinan Donald Trump". Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan keterlibatan AS dalam konflik Suriah yang mengupayakan kebijakan luar negeri yang berupa intervensi militer terhadap Pemerintahan Assad, serta pemberian sanksi keuangan dan pembatasan jalan bagi Bashar al-Assad, guna mempertahankan sekuritisasi di wilayah Timur Tengah. Penelitian ini menggunakan konsep sekuritisasi untuk menjelaskan bahwa konflik Suriah dapat diklasifikasikan sebagai masalah keamanan karena pengaruh yang diciptakan oleh aktor yang terlibat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tereskalasinya konflik di Suriah yang disebabkan oleh banyaknya aktor yang terlibat baik internal maupun eksternal, yang membuat AS sebagai negara adidaya ikut terlibat dengan intervensi militernya. Penelitian ini memaparkan tentang AS sebagai negara adidaya yang melakukan intervensi militer terhadap konflik Suriah dengan menerapkan proses sekuritisasi, guna menjaga stabilitas kawasan dan mencapai kepentingan nasionalnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan topik kebijakan luar negeri berupa intervensi dan pemberian sanksi kepada Rezim Assad yang dilakukan AS pada era Presiden Donald Trump guna mempertahankan sekuritisasi di Timur Tengah, untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian agar dapat menambah wawasan mengenai topik yang dibahas.

3. Penelitian ketiga merupakan sebuah skripsi karya Muhammad Maharani Soebroto, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember, tahun 2019, yang berjudul "Intervensi Militer Amerika Serikat di Suriah Era Donald Trump". Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan intervensi militer yang dilakukan oleh AS yang disebabkan karena tereskalasinya konflik di Suriah yang ditandai dengan penggunaan senjata kimia, guna memberantas terorisme, mempromosikan demokrasi, menjaga stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah, serta mencapai kepentingan ekonomi. Penelitian ini menggunakan konsep keseimbangan kekuatan untuk memahami intervensi AS, serta Rusia dan Iran yang dapat mengancam kepentingan nasional AS, dan teori kepentingan nasional untuk memahami kebijakan AS di bawah pimpinan Presiden Donald Trump yang mengintervensi Suriah demi menjaga eksistensinya dimata Internasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi politik domestik pada negara-negara di Timur Tengah yang memanas dan menyita perhatian global, salah satunya Suriah, yang menyebabkan keterlibatan negara-negara dari luar seperti AS, Rusia, Iran, dan lainnya, yang menyebabkan konflik di Suriah semakin tereskalasi yang ditandai dengan penggunaan senjata baik konvensional maupun kimia. Penelitian ini memaparkan konflik yang terjadi di Suriah serta intervensi yang dilakukan oleh eksternal dengan menggunakan militernya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan topik konflik suriah dan intervensi militer yang dilakukan AS pada era Presiden Donald Trump guna mencapai kepentingan nasional AS, untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian agar dapat menambah wawasan mengenai topik yang dibahas.
4. Penelitian keempat merupakan sebuah jurnal internasional karya Abbas Mossalanejad, yang berjudul "The Middle East Security and Donald Trump's Grand Strategy". Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah yang terancam oleh terorisme dan risiko proliferasi nuklir, serta strategi AS di bawah kepemimpinan Donald Trump di kawasan Timur Tengah yang

memanfaatkan konsep offshore balancing, proxy war dan peningkatan kekacauan pada negara konflik. Penelitian ini menggunakan konsep offshore balancing untuk menggambarkan strategi AS sebagai negara adidaya yang menggunakan kekuatan regionalnya untuk mencegah kemunculan kekuatan musuh yang potensial, dan teori proxy war untuk menganalisis keterlibatan AS pada konflik Suriah yang berupaya mencapai tujuan strategis negaranya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan stabilitas keamanan wilayah Timur Tengah yang menyebabkan konflik, yang membuat AS pada era Presiden Donald Trump menggunakan kekuatan untuk keamanan regional dan internasional, guna memberantas terorisme dan menjaga hegemoni negara, serta menyelesaikan permasalahan ekonominya. Penelitian ini memaparkan tentang perubahan stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah yang menyita perhatian global dan strategi besar AS pada era Presiden Donald Trump dalam menanggapi konflik yang terjadi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan topik strategi offshore balancing yang diterapkan AS pada era Presiden Donald Trump dalam menjaga stabilitas keamanan di Timur Tengah dari terorisme dan proliferasi nuklir, untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian agar dapat menambah wawasan mengenai topik yang dibahas.

5. Penelitian kelima merupakan sebuah jurnal karya Agastya Wardhana dan Vinsensio M. A. Dugis, yang berjudul “Selective Isolationism Grand Strategy: United States Foreign Policy During Trump Administration”. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan tentang pola kebijakan luar negeri AS di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump melalui analisis grand strategy atau strategi tingkat tinggi di tengah kondisi turunnya hegemoni AS. Penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional untuk melihat kebijakan yang diterapkan oleh AS pada masa Presiden Trump terhadap dunia internasional, yaitu isolasionisme selektif, yaitu adanya kepentingan nasional yang ‘sempit’ dan pengurangan komitmen internasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh naik turunnya hegemoni AS dari pasca Perang Dunia II hingga masa

kepemimpinan Presiden Donald Trump, yang ditandai dengan berbagai rentetan peristiwa yang memicunya. Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana hegemoni AS dapat menurun yang diakibatkan oleh peristiwa terorisme, kemunculan negara potensi pesaing yaitu Cina, serta memaparkan kebijakan yang diterapkan oleh Presiden Trump yang menekankan pada pengurangan komitmen AS di tingkat internasional dan lebih berfokus pada pencapaian kepentingan nasional utamanya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan topik pola kebijakan luar negeri AS pada era Presiden Donald Trump yang menerapkan strategi tingkat tinggi untuk mengatasi turunnya hegemoni AS di dunia, untuk dijadikan sebagai sebagai referensi dalam penyusunan penelitian agar dapat menambah wawasan mengenai topik yang dibahas.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

Judul	**Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam Konflik Suriah**	**Upaya Sekuritisasi Amerika Serikat dalam Konflik di Suriah pada Masa Kepemimpinan Donald Trump**	**Intervensi Militer Amerika Serikat di Suriah Era Donald Trump**	***The Middle East Security and Donald Trump's Grand Strategy***	***Selective Isolasionism Grand Strategy: United States Foreign Policy During Trump Administration***
Penuli	Firman Zahendra	Anggi Rahmawati	Muhammad Maharani Soebroto	Abbas Mossalanejad	Agastya Wardhana dan Vinsensio M. A. Dugis
Konsep	Konsep pencegahan	Konsep sekuritisasi	Konsep keseimbangan kekuatan dan teori kepentingan nasional	Konsep *offshore balancing* dan teori *proxy war*	Teori kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional

Jenis Penelitian	Metode penelitian kuantitatif	Metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif	Metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif	Metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif	Metode penelitian kualitatif
Fokus Penelitian	Mendeskripsikan dan menggambarkan upaya AS dalam mengerahkan kapabilitasnya untuk menghadapi Rusia pada konflik Suriah	Upaya sekuritisasi AS melalui penerapan kebijakan luar negeri yang bersifat agresif dengan melakukan serangan senjata kepada Suriah	Intervensi militer oleh AS yang disebabkan karena tereskalasinya konflik di Suriah yang ditandai dengan penggunaan senjata kimia, guna memberantas terorisme, mempromosikan demokrasi, menjaga stabilitas keamanan di Timur Tengah, serta kepentingan ekonomi	Stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah yang diancam oleh terorisme dan risiko proliferasi nuklir, serta strategi Trump di kawasan Timur Tengah yang berdasarkan konsep *offshore balancing*, *proxy war* dan peningkatan kekacauan	Strategi tingkat tinggi Presiden Trump dalam menerap-kan kebijakan luar negeri AS

Hasil Penelitian	Upaya *containment* oleh AS merupakan tindakan pencegahan karena adanya intervensi militer dari Rusia yang pada konflik Suriah memihak pemerintahan Assad, yang dapat mengancam keberlangsungan upaya kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh AS	Keterlibatan AS sebagai negara adidaya yang melakukan intervensi militer terhadap konflik Suriah merupakan sebuah upaya sekuritisasi di kawasan Timur Tengah, guna menjaga stabilitas kawasan dan mencapai kepentingan nasional negaranya	Intervensi militer yang dilakukan oleh ASt merupakan perwujudan dari upaya pencapaian kepentingan nasional negaranya di wilayah Timur Tengah, termasuk di Suriah, untuk memberantas terorisme, mempromosikan demokrasi, menjaga stabilitas keamanan di Timur Tengah, serta memastikan ketersediaan pasokan energi untuk AS	Perubahan stabilitas keamanan di kawasan Timur tengah membuat AS tidak mungkin mengurangi keterlibatan-nya di Teluk Persia. Hal ini disebabkan karena adanya penekanan untuk menahan Iran dan Rusia, serta memerangi terorisme, melalui penerapan strategi tingkat tinggi Donald Trump guna mencapai kepentingan nasional dan menjaga kehegemonian negaranya.	Kebijakan luar negeri pada era Trump mengacu pada pola isolasionis-me selektif, yang menekank-an pada upaya pengurang-an komitmen internasio-nal dan fokus pada pencapai-an kepenti-ngan nasional

Perbedaan	Penelitian ini berfokus pada upaya AS dalam mengerahkan kapabilitasnya untuk menghadapi Rusia pada konflik Suriah, sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi *offshore balancing* AS dalam menghadapi Rusia pada era Presiden Trump dalam konflik Suriah	Penelitian ini berfokus pada upaya sekuritisasi AS melalui intervensi militer pada konflik Suriah, sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi *offshore balancing* AS dalam menghadapi Rusia pada era Presiden Trump dalam konflik Suriah	Penelitian ini berfokus pada intervensi militer AS pada konflik Suriah guna mencapai kepentingan nasionalnya, sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi *offshore balancing* AS dalam menghadapi Rusia pada era Presiden Trump dalam konflik Suriah	Penelitian ini berfokus pada strategi tingkat tinggi Presiden Donald Trump untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan menjaga stabilitas keamanan wilayah Timur Tengah dari ancaman terorisme dan proliferasi nuklir, sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi *offshore balancing* AS dalam menghadapi Rusia pada era Presiden Trump dalam konflik Suriah	Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi kebijakan luar negeri AS pada era Trump, sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi *offshore balancing* AS dalam menghada-pi Rusia pada era Presiden Trump dalam konflik Suriah

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel 1 di atas, terdapat beberapa kesamaan yang ditemukan, yaitu aktor yang terlibat: AS; Rusia dan Suriah, serta isu yang digunakan: konflik di kawasan Timur Tengah, khususnya di Suriah; dan strategi tingkat tinggi yang diterapkan oleh AS dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan konsep dan teori yang sama dengan penelitian ini, seperti konsep offshore balancing dan teori kepentingan nasional. Terlepas dari banyaknya kesamaan dari penelitian terdahulu, penelitian ini ditulis dengan mengangkat fokus yang berbeda untuk memperbaharui penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan, yaitu penerapan strategi offshore balancing oleh AS dalam menghadapi Rusia pada era Presiden Donald Trump dalam konflik di Suriah. Hal ini dapat dilihat dari intervensi yang dilakukan AS pada konflik di Suriah untuk mengontrol kawasan Timur Tengah dari tahun 2017 - 2021.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 *Grand Strategy*

Strategi tingkat tinggi dapat didefinisikan sebagai sebuah tingkat perencanaan tertinggi tentang bagaimana suatu negara mengembangkan, menerapkan, dan mengkordinasikan berbagai instrumen kebijakan luar negeri dan sumber daya yang dimiliki, yang kemudian diperhitungkan dan dikembangkan untuk menuju pencapaian objek politik perang dan tujuan lain yang berkontribusi pada keamanan nasional yang ditentukan oleh kebijakan nasional. Menurut Hal Brand, strategi tingkat tinggi dapat didefinisikan sebagai skema kepentingan, ancaman, sumber daya, dan kebijakan yang mewakili kerangka kerja konseptual yang membantu suatu negara menentukan arah kepentingan nasional dan cara mencapainya (Kirss, 2018). Instrumen kebijakan luar negeri yang dapat memenuhi pencapaian *grand strategy* meliputi instrumen militer, ekonomi, diplomatik, kepentingan politik, moral penduduk sipil, sumber daya komersial dan industri, dan instrumen lainnya yang dapat berkontribusi pada pencapaian keamanan nasional.

Menurut Sir Basil Liddell Hart, tanda-tanda strategi tingkat tinggi adalah yang memiliki konsepsi tentang sarana taktis atau operasional yang mencakup instrumen kekuasaan militer dan non-militer, yang harus mempertimbangkan dan menerapkan kekuatan tekanan finansial, diplomatik, komersial dan tekanan etis, untuk melemahkan keinginan lawan (McDonough, 2011). Strategi tingkat tinggi tidak terbatas pada pencapaian tujuan politik dalam keadaan perang, tetapi juga mengenai tujuan kebijakan yang jauh lebih luas selama masa perang dan damai. Menurut beberapa ahli, strategi tingkat tinggi yang mencakup semua instrumen yang tersedia dari suatu negara dalam mengejar tujuan kebijakan yang lebih luas akan menjadi tidak efisien. Maka dari itu, sangat diperlukan untuk mempersempit instrumen yang dilibatkan yang tetap difokuskan pada peran instrumen militer dalam mencapai tujuan kebijakan yang dibutuhkan (McDonough, 2011).

Konsepsi yang berbeda pada strategi tingkat tinggi dapat diklasifikasikan tergantung dari cara pandang kegunaannya, ada yang digunakan sebagai rencana tindakan, seperangkat prinsip teoretis, atau sebagai pola perilaku. Tidak ada yang sepenuhnya benar dalam mendefinisikan strategi tingkat tinggi. Namun, serangkaian konsepsi yang banyak muncul tentang teori ini dapat dibenarkan. Ionut Popescu berpendapat bahwa suatu keberhasilan atau kegagalan kebijakan luar negeri suatu negara dapat ditentukan oleh strategi tingkat tinggi (Kirss, 2018). Artinya, jika suatu negara memiliki pemikiran strategis yang baik dan dapat menerapkan serta menghubungkannya dengan perencanaan strategis, pengerahan kekuatan dan tindakan operasional, maka kemungkinan besar kebijakan luar negeri negara tersebut akan berhasil, dan sebaliknya. Bertolak belakang dengan pendapat Popescu, Simon Reich dan Peter Dombrowski berpendapat bahwa penggunaan strategi tingkat tinggi dianggap kurang efektif karena tidak seimbang dengan tuntutan operasional yang dihadapi militer di dunia yang semakin kompleks dan saling berhubungan. Hal ini dapat menyebabkan fenomena ‘serangan balik *grand strategy’,* dimana kegagalan kebijakan dapat terjadi meskipun penerapan strategi tingkat tinggi dinyatakan berhasil (Kirss, 2018).

Strategi tingkat tinggi dapat dianggap sebagai bentuk *output* dari kebijakan luar negeri dan dapat dinilai sebagai kerangka kerja evaluasi kebijakan. Walt dan Mearsheimer, serta Baldwin memiliki beberapa kriteria umum tentang strategi tingkat tinggi, yaitu: definisi tujuan dan kepentingan nasional yang terbatas atau diperluas; ketentuan yang membatasi atau mengizinkan cara dan biaya pelaksanaan kebijakan luar negeri untuk mencapai kepentingan vital tersebut; dan kepentingan atau kesediaan dalam menjalankan kebijakan tersebut dan menerima biaya yang ditimbulkannya (Baldwin, 2000).

Tabel 2. Variabel Kunci *Grand Strategy*.

Tujuan dan kepentingan nasional	Terbatas atau diperluas
Sarana dan biaya dalam menerapkan strategi tingkat tinggi	Pengguna: kelayakan dan efektivitas
	Target: biaya yang diizinkan atau dibatasi
Ketersediaan dan risiko	Pengguna: dukungan domestik atas strategi
	Target: tegas dalam melawan strategi

Sumber: (Baldwin, 2000)

Tabel 2 di atas dapat menjelaskan faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh suatu negara jika ingin menggunakan strategi tingkat tinggi. Suatu negara harus memperhitungkan kelayakan sarana dan pengeluaran biaya pada saat menerapkan strategi tingkat tinggi, serta risiko yang akan diterima setelah strategi tingkat tinggi berhasil dilakukan. Strategi tingkat tinggi berusaha untuk menawarkan alat analisis yang menjanjikan untuk memahami kebijakan luar negeri suatu negara dan bagaimana negara tersebut berperilaku secara strategis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep *grand strategy* untuk melihat usaha AS dalam merespon tindakan intervensi yang dilakukan Rusia sebagai negara yang berpotensi menjadi pesaing bagi AS pada konflik Suriah. AS berusaha untuk mencapai tujuan politik yang lebih spesifik yang berkaitan langsung dengan keamanan nasional, yang dilakukan dengan penerapan kebijakan luar negeri serta strategi tingkat tinggi, dengan memanfaatkan instrumen militer negaranya.

2.2.2 *Offshore Balancing*

Penyeimbangan lepas pantai adalah sebuah konsep strategis yang berangkat dari teori keseimbangan kekuatan dari perspektif realisme, yang hadir disaat sistem politik internasional didominasi oleh banyak negara dengan kekuatan besar, yang berusaha memperlihatkan bahwa multipolaritas dapat hadir sebagai suatu peluang dibandingkan ancaman. *Offshore balancing* pada dasarnya hanya dapat dilakukan oleh negara-negara kepulauan di tepi Eurasia dan negara dengan kekuatan terisolasi seperti AS (Layne, 2002). Strategi ini digunakan untuk mempertahankan keseimbangan kekuatan pada tiga wilayah geopolitik utama di dunia, yaitu Eropa, Teluk Persia dan Asia Timur Laut. Strategi ini berfokus pada upaya-upaya untuk melindungi integritas teritorial dengan memanfaatkan kekuatan regional, serta mencegah lahirnya negara yang berpotensi menjadi hegemon pada ruang lingkup pengaruhnya.

Offshore balancing merupakan salah satu alternatif strategi tingkat tinggi untuk mencapai keunggulan suatu negara. Strategi ini menerapkan penyeimbangan kekuatan guna mengurangi risiko dari hegemoni negaranya dan menjadi lebih aman dalam sistem multipolar, dibandingkan mencoba mempertahankan keunggulan negaranya. Sebagai contoh, semenjak peristiwa 9/11, AS menggunakan strategi *offshore balancing* sebagai alternatif strategi tingkat tinggi untuk mencapai keunggulan yang berdasarkan dua alasan, yaitu: di saat Teluk Persia tidak stabil karena perang melawan terorisme, kemungkinan AS akan mendapatkan serangan balik geopolitik cukup besar jika tetap mencoba mempertahankan hegemoninya di kawasan tersebut setelah mencapai tujuan perang langsungnya; kemudian, kemenangan AS dalam perang melawan terorisme menjadikan AS mendominasi politik internasional yang akan meningkatkan ketakutan Eropa, Rusia, Cina. Hal ini mengarah kepada manfaat yang didapat oleh AS, yaitu: AS dapat melepaskan diri dari geopolitik yang berbahaya di Timur Tengah karena adanya pihak lain yang memiliki kepentingan yang lebih besar seperti negara-negara Eropa Barat, Rusia, Cina, Iran, dan India; kemudian, AS

dapat meminimalkan risiko konflik terbuka dengan kekuatan-kekuatan besar yang baru, dengan cara mengakui kepentingan utama negara lain yang ada di kawasan Timur Tengah (Layne, 2002).

Menurut para ahli, kebijakan suatu negara akan menjadi sangat tidak produktif jika negara tersebut mendorong aliansinya untuk mengambil risiko geopolitik dengan asumsi bahwa negaranya akan menyelamatkannya ketika keadaan memburuk. Risiko yang ditimbulkan adalah aliansinya akan lebih memperhitungkan pengeluaran negaranya untuk keamanan karena negara tersebut akan bersedia untuk mengeluarkan sumber daya yang lebih untuk melindunginya (Brands, 2016, 10). Oleh karena itu, strategi tingkat tinggi yang diterapkan oleh suatu negara disarankan untuk tidak melampaui batas tujuan negaranya. Karena hal ini dapat menyebabkan pembebanan biaya yang tidak perlu dan berkelanjutan, serta mendorong serangan balik dan perluasan yang berlebihan dari instrumen keamanan.

Offshore balancing lebih menempatkan keunggulan domestik dibandingkan kebijakan luar negeri. Strategi ini sangat berfokus pada pemeliharaan sistem dan pelestarian keseimbangan kekuatan. Para ahli percaya bahwa terdapat tiga wilayah utama di dunia yang sangat penting bagi suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang disebabkan oleh faktor sumber daya, kekayaan dan geografi geopolitik (Brands, 2016). Jika satu atau lebih dari wilayah tersebut dikuasai oleh satu negara, maka akan membahayakan bagi negara adidaya lain. Oleh karena itu, strategi *offshore balancing* digunakan oleh satu negara untuk memastikan tidak ada negara adidaya lain yang berpotensi dapat mengganggu stabilitas keamanan negaranya di tiga kawasan yang mencakup.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep *offshore balancing* untuk melihat sikap AS sebagai negara dengan kekuatan terisolasi, berusaha mengejar kepentingan nasionalnya dengan menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Timur Tengah dari keterlibatan

Rusia sebagai negara yang berpotensi menjadi pesaing dan mengganggu stabilitas keamanan.

2.2.3 *National Interest*

Kepentingan nasional merupakan sebuah konsep utama pada studi ilmu hubungan internasional yang berperan penting dalam politik luar negeri serta dapat berguna untuk menentukan arah kebijakan luar negeri suatu negara dalam mencapai tujuan negaranya. Konsep ini sangat berkaitan dengan perspektif realisme yang beranggapan bahwa negara adalah satu-satunya aktor dalam hubungan internasional. Konsep kepentingan nasional dapat didefinisikan sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu negara yang berkaitan baik dalam bidang ekonomi, keamanan/militer, budaya, politik, atau bahkan agama. Menurut Hans Morgenthau, kepentingan nasional dapat berarti kelangsungan hidup yang berupa perlindungan fisik, politik dan budaya terhadap gangguan oleh negara lain (Suwarman et al., 2018). Selain itu, Morgenthau juga berpendapat bahwa wilayah, budaya dan institusi politik, merupakan tiga hal utama yang harus dilindungi oleh suatu negara dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya (Dermawan, 2019).

Kepentingan nasional sangat berkaitan dengan pemanfaatan kekuatan suatu negara, baik dalam bentuk *hard power*, *soft power*, maupun *smart power*. Ketika kepentingan nasional bertujuan untuk mengejar power sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan nasional, risiko munculnya sebuah kompetisi, keseimbangan kekuatan yang dapat menimbulkan dilema keamanan, serta konflik dan perang akan lebih tinggi. Kepentingan nasional dasar dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: kepentingan pertahanan, yang berarti perlindungan terhadap negara dan warga negara terhadap ancaman dari negara lain; kepentingan ekonomi, yang berarti peningkatan kesejahteraan ekonomi negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain; kepentingan tatanan dunia, yang berarti pemeliharaan sistem politik dan ekonomi internasional dimana suatu negara dapat merasa aman, dan dimana

warga dan perdagangannya dapat beroperasi secara damai di luar perbatasannya; dan terakhir kepentingan ideologis, yang berarti perlindungan dan kelanjutan dari seperangkat nilai yang dimiliki dan dipercayai oleh orang-orang dari negara-bangsa secara universal (Suwarman et al., 2018).

Hans J. Morgenthau melihat kepentingan nasional dalam dua tingkat yang berbeda, yaitu vital (primer) dan sekunder. Menurutnya, untuk mempertahankan kepentingan nasional vital, yang menyangkut eksistensi fisik fundamental negara, tidak boleh ada kompromi atau keragu-raguan untuk berperang guna mempertahankannya. Sedangkan pada kepentingan sekunder, Morgenthau percaya bahwa kepentingan-kepentingan ini dapat tumbuh dibenak para negarawan hingga terkesan menjadi vital. Selain itu, Morgenthau dan para sarjana realis lainnya juga membedakan kepentingan nasional menjadi kepentingan tetap dan sementara, kepentingan khusus dan umum, serta kepentingan yang saling melengkapi dan bertentangan (Marleku, 2013).

Selain itu, menurut Morgenthau, konsep kepentingan nasional mengandung dua elemen, yaitu yang diperlukan secara logis dan perlu, serta yang berubah-ubah dan ditentukan oleh keadaan. Hal ini dikarenakan kebijakan luar negeri AS pada konflik Suriah lebih mengarah kepada pemanfaatan kekuatan negaranya dalam bentuk militer, untuk mendapatkan kekuasaan, serta merespon intervensi yang dilakukan Rusia sebagai negara pesaing dalam konflik Suriah.

Definisi tentang kepentingan nasional tidak bersifat tetap dan pasti, melainkan tergantung dari cara melihat dan menggunakan kepentingan nasional tersebut, serta tujuan yang ingin dicapainya. Dalam bukunya yang berjudul "*The National Interest in International Relations Theory",* Scott Burchill mengklasifikasikan konsep kepentingan nasional berdasarkan cara pandang kedalam lima perspektif yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yaitu Marxisme, Liberalisme, Konstruktivisme, *The English School*, dan Realisme. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional yang dilihat

berdasarkan perspektif realisme untuk menjelaskan usaha AS dalam mencapai tujuan negaranya.

Perspektif realisme berpendapat bahwa negara adalah satu-satunya aktor penting dalam urusan dunia, dan sistem internasional didominasi oleh negara berdaulat yang tidak memiliki otoritas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, setiap negara memiliki tujuan tersendiri dan hubungan antar negara bersifat kompetitif. Karena tidak adanya otoritas yang lebih tinggi di atas negara, menjadikan sistem internasional menjadi anarkis; dan karena bersifat anarkis dan kompetitif, maka suatu negara akan mencari kekuasaan untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Menurut Burchil, pembuat kebijakan harus bertindak dan berpikir dalam kerangka kepentingan nasional yang dilandaskan oleh kekuasaan (Burchill, 2005). Salah satu karakteristik realisme yang terkenal adalah pemisahannya antara tatanan politik domestik dan kekacauan internasional. Ketika realisme melihat negara sebagai aktor yang menciptakan perdamaian di ranah domestik, perpecahan antara politik domestik dan internasional menjadi tak terhindarkan (ÇİFTÇI, 2009).

Dengan digunakannya konsep kepentingan nasional yang berdasarkan perspektif realisme, diharapkan pertanyaan penelitian mengenai alasan AS menerapkan strategi *offshore balancing* terhadap Rusia dapat terjawab. Hal ini dikarenakan sikap AS yang berupaya untuk menjaga keseimbangan kekuatan yang menguntungkan bagi kepentingan nasional negaranya.

2.2.4 *Action-Reaction*

Konsep aksi-rekasi hadir dengan melihat bahwa struktur politik pada sistem internasional bersifat anarkis. Konsep ini beranggapan bahwa setiap negara merupakan ancaman potensial bagi negara lain, sehingga masing-masing negara harus mengambil langkah-langkah untuk memastikan kelangsungan hidup negaranya (Buzan, 1987). Sistem internasional yang anarki cenderung menghasilkan persaingan militer

antar negara yang mencerminkan perebutan kekuasaan dengan cara meningkatkan pengaruh dan kontrol militer negaranya.

Aksi-reaksi merupakan sebuah konsep yang berupaya untuk mendifinisikan perlombaan senjata, yang memperlihatkan bahwa suatu negara akan meningkatkan persenjataan/militernya, karena adanya ancaman yang berasal dari negara lain. Tindakan peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh suatu negara dapat meningkatkan tingkat ancaman yang dilihat oleh negara lain, yang menyebabkan negara tersebut bereaksi dengan meningkatkan kekuatan militer negaranya (Buzan, 1987). Suatu negara akan mempersenjatai negaranya baik untuk mencari keamanan terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh negara lain atau untuk meningkatkan kekuatan negaranya untuk mencapai tujuan politik tertentu guna melawan kepentingan negara lain.

Menurut Barry Buzan, terdapat tiga poin utama yang dapat diidentifikasi dalam konsep aksi-reaksi, yaitu: (1) jenis aksi yang dapat dilakukan suatu negara dalam proses aksi-reaksi; (2) besaran, waktu dan kesadaran suatu negara dalam proses aksi-reaksi; dan (3) motif yang dapat berpengaruh pada dua variabel di atas dalam proses aksi-reaksi (Buzan, 1987). Selain itu, aksi-reaksi juga dapat hadir dalam bentuk lain selain militer, yaitu ekonomi dan politik. Konsep aksi-reaksi yang hadir pada bidang ekonomi dan politik memperlihatkan bahwa dinamika senjata yang ada pada proses aksi-reaksi akan bergabung dengan kebijakan luar negeri yang lebih umum dan bergeser dari kajian strategis ke hubungan internasional (Buzan, 1987). Selain itu, Buzan juga mengklasifikasikan konsep aksi-reaksi menjadi dua pasang elemen, yaitu: (1) menyangkut keseimbangan militer antar actor, dengan perbedaannya adalah apakah motif mereka untuk mengubah atau mempertahankan posisi mereka; dan (2) menyangkut tujuan militer para aktor dan perbedaannya adalah apakah motif mereka mengejar kemampuan untuk melawan atau menghalangi (Buzan, 1987).

Jika ada negara besar yang berusaha menjadikan status internasionalnya sebagai prioritas tertinggi, maka negara tersebut akan

berusaha meningkatkan kekuatan militernya. Hal ini akan mengarah pada perlombaan senjata dengan pihak lain yang kepentingannya diancam. Ketika perang dianggap sebagai instrumen kebijakan yang rasional, maka tidak ada batasan yang pasti pada penggunaan kekuatan dari suatu negara. Kebutuhan masing-masing pihak dapat ditentukan dari kemampuan pihak lain dalam aksi-reaksi yang berpotensi tidak akan selesai. Adanya siklus reaksi yang berlebihan bahkan bisa meningkatkan terjadinya perang (Buzan, 1987).

Pada penelitian ini, konsep aksi-reaksi dapat menjelaskan tindakan AS pada era Presiden Donald Trump dalam intervensi yang dilakukannya pada konflik Suriah, untuk menanggapi keterlibatan Rusia yang berpihak kepada Rezim Assad. Intervensi yang dilakukan Rusia pada konflik Suriah dapat mengancam AS serta mengganggu kepentingan nasional AS. Oleh karena itu, AS menerapkan kebijakan luar negeri yang menjadi reaksi akibat adanya tindakan pencapaian kepentingan Rusia melalui intervensi yang dilakukannya, dengan menggunakan strategi tingkat tinggi *offshore balancing* untuk mencapai kepentingan nasional AS.

2.3 Kerangka Pemikiran

Konflik yang terjadi di Suriah telah menjadi konflik yang menyita perhatian dunia internasional dan menimbulkan kekhawatiran pada negara-negara serta organisasi internasional yang ada di seluruh dunia. Konflik ini melibatkan banyak pihak, seperti AS, Rusia, ISIS, dan lainnya. Keterlibatan pihak eksternal ini menyebabkan konflik menjadi tereskalasi dan tidak kunjung selesai karena adanya kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak.

Adanya keterlibatan oleh Rusia sebagai negara adidaya yang berpotensi menjadi pesaing yang dapat mengganggu stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah, dapat mengancaman AS dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Selain itu, fenomena 9/11 yang terjadi di AS memicu adanya tindakan penghapusan segala bentuk terorisme di dunia oleh AS, dimana ISIS terlibat dalam konflik tersebut. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai alasan AS pada era Presiden Donald Trump menerapkan strategi politik *offshore balancing* AS dalam menghadapi Rusia pada konflik Suriah, dengan menggunakan konsep strategi tingkat tinggi, *offshore balancing*, dan teori kepentingan nasional, untuk menjelaskan strategi AS dalam menghadapi Rusia pada konflik Suriah.

Gambar 3 berikut ini menjelaskan kerangka pemikiran yang akan digunakan pada penelitian yang berjudul "Analisis Strategi *Offshore Balancing* Amerika Serikat terhadap Rusia pada Era Presiden Donald Trump".

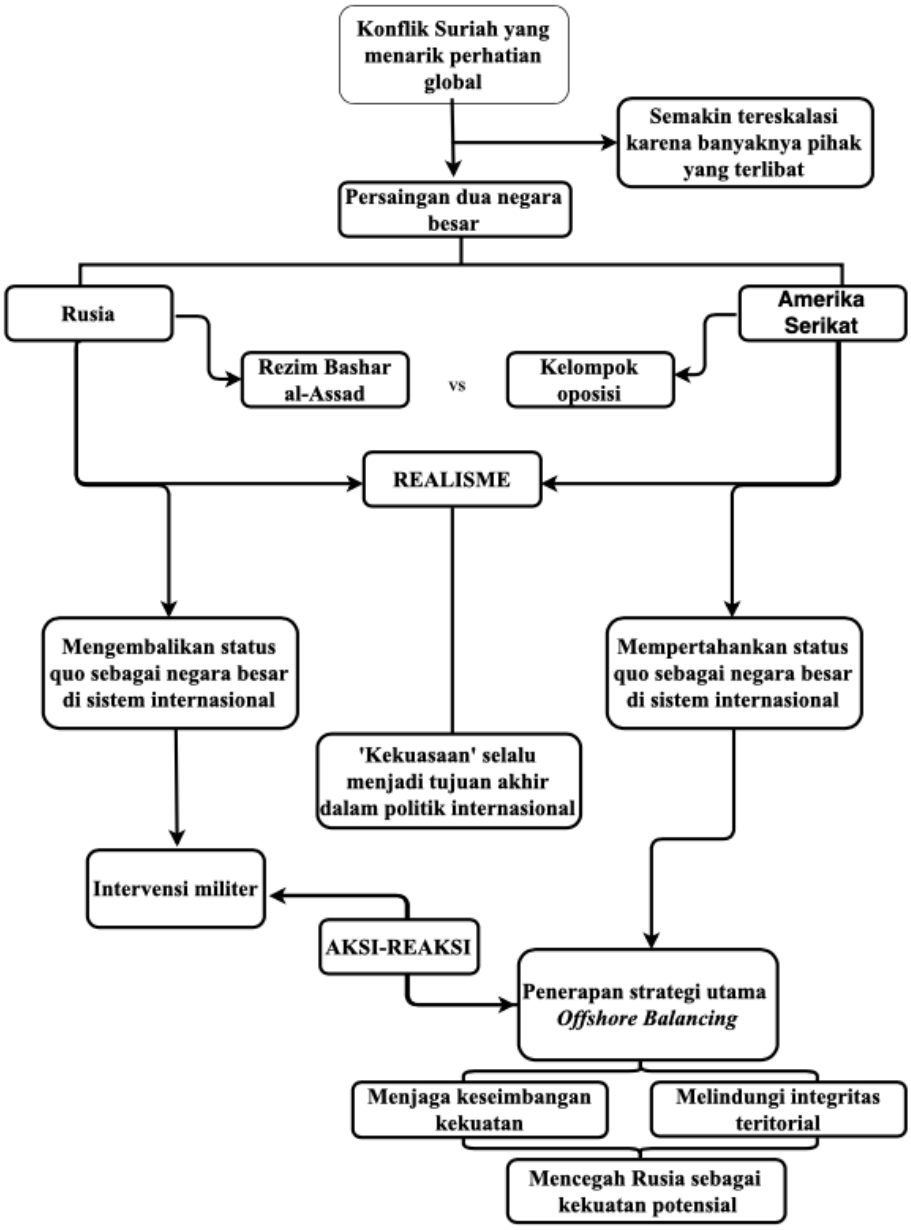

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek yang diteliti. Penelitian kualitatif menurut John Creswell adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell, 2012). Penelitian kualitatif pada dasarnya berlandaskan pada filsafat positivistik yang berpendapat bahwa penelitian adalah pengamatan objektif atas peristiwa yang ada di alam semesta (alamiah), di mana penulis tidak berpengaruh terhadap peristiwa tersebut (Cresswell, 2012).

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena strategi politik *offshore balancing* yang diterapkan oleh AS pada era Presiden Donald Trump untuk menanggapi keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah merupakan sebuah fenomena social dari peristiwa nyata yang terjadi, yang di dalamnya terdapat interaksi antara dua aktor atau lebih. Penelitian ini mengeksplorasi, memaparkan serta mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata yang berbentuk narasi, yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori *grand strategy,* kepentingan nasional, konsep *offshore balancing* dan *action-reaction* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis eksplanatif yang berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan hubungan sebab akibat dari variable penelitian dalam bentuk narasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teori dan konsep untuk menghasilkan sebuah analisa yang baru yang dapat mempermudah pemahaman mengenai fakta atau fenomena yang diamati.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat berguna sebagai pembatasan terhadap objek penelitian yang diteliti serta dapat membantu mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Fokus penelitian pada penelitian ini terletak pada alasan mengapa AS pada pemerintahan Donald Trump menerapkan strategi *offshore balancing* dalam menghadapi Rusia pada konflik Suriah. Secara khusus, fokus penelitian ini terletak pada intervensi yang dilakukan AS dalam konflik yang terjadi di Suriah, serta penerapan strategi *offshore balancing* oleh AS sebagai upaya untuk menghadapi Rusia yang juga terlibat dalam konflik yang terjadi di Suriah. Dalam hal ini, AS berupaya untuk mempertahankan pengaruhnya serta menjaga stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah dari Rusia, melalui keterlibatannya dalam konflik yang terjadi di Suriah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dikarenakan penulis tidak melihat fenomena yang terjadi dan mengumpulkan data secara langsung, melainkan dengan mengumpulkan dan menggunakan data-data yang sudah ada, yang kemudian dianalisis menggunakan teori dan konsep yang sudah ada untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Data sekunder yang dimaksud dapat bersumber dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, laporan tahunan dan situs web resmi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data mengenai kronologi konflik Suriah dan kebijakan luar negeri yang diterapkan AS pada konflik Suriah, penulis menggunakan data yang diterbitkan oleh situs resmi dari *United States Institutes of Peace* (USIP), *U.S. Department of State* (USDOS), *U.S. Department of Defense* (USDOD), *The Council on Foreign Relations* (CFR), laporan tahunan dari *Congressional Research Service* (CSR), dan *Defense White Paper* tentang Stabilisasi dan Rekonstruksi Suriah dari *American Security Project* (ASP), serta beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik serupa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dengan strategi *indirect-unreactive*, yang dimana bersumber dari catatan peristiwa yang sudah ada, bukan dari observasi objek penelitian secara langsung, yang dapat berasal dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, laporan tahunan dan situs web resmi, yang bersumber dari USIP, USDOS, USDOD, CFR, CSR, dan *Defense White Paper* tentang Stabilisasi dan Rekonstruksi Suriah dari ASP. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk mendapatkan analisis baru dengan menggunakan teori dan konsep yang telah ditentukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah sistem atau cara yang digunakan penulis pada proses analisis data, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dan kesimpulan yang berasal dari data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupa analisis naratif yang tidak disertai data numerik. Proses analisis pada penelitian ini menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Alan Bryman (2012), yang terdiri dari enam tahapan, yaitu:

1. Pertanyaan penelitian

   Pertanyaan penelitian pada penelitian kualitatif merupakan pertanyaan umum yang diajukan peneliti, yang akan menentukan arah penelitian. Pada pertanyaan penelitian terdapat tiga poin utama yang ditanyakan, yaitu apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana terjadinya. Pertanyaan penelitian dapat muncul akibat adanya kesenjangan antara kondisi yang seharusnya terjadi dan yang sebenarnya terjadi, apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, serta apa yang diharapkan dan apa yang dicapai. Proses analisis data pada penelitian ini diawali dengan adanya

ketertarikan penulis pada topik yang dibahas sehingga menemukan pertanyaan penelitian dengan melihat adanya kesenjangan antara kondisi yang sebenarnya terjadi dan yang seharusnya terjadi.

2. Pemilihan subjek penelitian yang relevan

   Subjek penelitian dapat ditentukan setelah pertanyaan penelitian ditemukan. Pemilihan subjek penelitian harus relevan dengan apa yang ditanyakan oleh penulis. Pada penelitian ini penulis memilih AS sebagai subjek penelitian dengan menyertakan data-data yang relevan dengan topik penelitian.

3. Pengumpulan data yang relevan

   Penulis akan mengumpulkan data-data kualitatif yang relevan dengan subjek penelitian agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data-data yang dimaksud dalam penelitian kualitatif dapat bersumber dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan situs web resmi. Pada penelitian ini, penulis telah menghimpun data-data yang relevan yang bersumber dari halaman resmi *United States Institutes of Peace*, *U.S. Department of State*, *U.S. Department of Defense*, *The Council on Foreign Relations*, laporan tahunan dari *Congressional Research Service*, dan *White Paper* tentang Stabilisasi dan Rekonstruksi Suriah dari *American Security Project.*

4. Interpretasi data

   Penulis akan melakukan interpretasi dari data-data yang sudah dikumpulkan untuk membantu menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Jika pada proses interpretasi data, penulis menemukan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan relevan, maka penulis akan mengumpulkan data lebih lanjut. Pada penelitian ini, penulis melakukan interpretasi dari data-data yang sudah dikumpulkan dan melakukan analisis dengan menggunakan teori dan konsep yang sudah ditentukan.

5. Analisis secara teoretis dan konseptual

   Penulis melakukan analisis terhadap data-data yang sudah diinterpretasikan dengan menggunakan teori dan konsep yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, penulis menganalisis penelitian dengan

menggunakan konsep dan teori yang sudah ditentukan, yaitu *grand strategy, offshore balancing, national interest* dan aksi-rekasi.

6. Hasil penelitian dan kesimpulan

   Setelah melakukan analisis secara teoretis dan konseptual terhadap data yang sudah diinterpretasikan, penarikan kesimpulan akan terbentuk sehingga menjadi hasil akhir penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibentuk. Pada penarikan kesimpulan, penulis melakukan elaborasi dengan konsep dan teori yang digunakan agar menghasilkan hasil penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Keterlibatan dua negara besar pada konflik Suriah, yaitu AS dan Rusia, menyebabkan konflik tersebut semakin tereskalasi dan tidak kunjung usai. Persaingan antara kedua negara tersebut dapat dilihat dari keberpihakan masing-masing negara, dimana Rusia berpihak kepada Rezim Assad dan AS berpihak kepada kelompok oposisi. Kedua negara ini telah menerapkan berbagai kebijakan luar negerinya yang difokuskan pada bidang militer, untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang diupayakan pada kepentingan ideologi dan tatanan dunia. Persaingan ini dapat dijelaskan melalui perspektif realisme yang beranggapan bahwa tujuan akhir dari politik internasional adalah pengejaran kekuasaan.

Rusia yang berupaya untuk memperluas pengaruh sekaligus mengembalikan keberadaan negaranya pada sistem internasional, melakukan intervensi militer secara langsung pada konflik Suriah dengan mendukung Rezim Assad. Rusia berupaya untuk mempertahankan kedudukan Rezim Assad di Suriah karena Rezim Assad merupakan satu-satunya pihak yang dapat menjamin keberadaan pengaruh Rusia di wilayah Timur Tengah. Hal ini dilakukan Rusia guna mempertahankan pengaruh negaranya di wilayah Timur Tengah, sekaligus menempatkan rintangan kepada AS untuk mencegah kerugian yang akan didapatkan apabila AS berhasil menggulingkan Rezim Assad.

AS, disisi lain, juga melakukan intervensi militer secara langsung pada konflik Suriah sebagai bentuk ‘reaksi’ dari adanya ‘aksi’ intervensi yang dilakukan oleh Rusia. AS menerapkan strategi *offshore balancing* untuk mengamankan salah satu dari tiga wilayah geopolitik yang penting di dunia,

yaitu Timur Tengah. Hal ini dilakukan AS dengan mencegah Rusia sebagai kekuatan potensial dan menjaga keseimbangan kekuatan sekaligus melindungi integritas teritorial di wilayah Timur Tengah. Tujuan akhir AS dalam penerapan strategi ini adalah untuk mencapai posisi paling utama dalam sistem internasional. AS berupaya untuk menggulingkan Rezim Assad untuk memperluas pengaruhnya di wilayah Timur Tengah, serta mencegah Rusia dalam usahanya mengejar kebangkitan status adidaya negaranya. Hal ini dilakukan AS karena adanya risiko yang ditimbulkan dari intervensi yang dilakukan Rusia pada konflik yang terjadi, yang berpotensi menjadi *rising power* sekaligus musuh yang dapat mengancam upaya pengejaran hegemoni AS dalam tatanan internasional.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisis mengenai strategi *offshore balancing* AS pada era Donald Trump terhadap Rusia dalam konflik Suriah, beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Rezim Assad dan kelompok posisi serta AS dan Rusia, dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik Suriah sebaiknya perlu memperhatikan dan mempertimbangkan upaya mediasi dan juga solusi-solusi yang ditawarkan oleh PBB guna mempercepat proses penyelesaian konflik agar dapat mewujudkan kondisi internasional yang aman dan damai.
2. Peneliti yang selanjutnya ingin meneliti isu dan topik yang serupa dengan penelitian ini dapat menggunakan teori, konsep, dan kurun waktu yang berbeda agar dapat melihat secara lebih luas mengenai upaya yang dilakukan oleh AS dalam mengejar hegemoni negaranya pada konflik Suriah.
3. Peneliti menyadari masih ada kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah karena banyaknya data penelitian yang diperoleh peneliti sehingga peneliti sedikit mengalami kerepotan dalam menganalisis dan menggabungkan hasil analisis pada masing-masing unit analisis. Maka dari itu, peneliti yang selanjutnya ingin meneliti isu dan topik yang sama

sebaiknya lebih memperhatikan presentase pada data yang disajikan yang difokuskan pada unit analisis utama.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2017). *Alasan Pemerintah meminta bantuan Militer Kepada Rusia dalam Konflik Tahun 2015 - 2016*. Repository.uinjkt.ac.id.

Aveline, V. (2018). *Eskalasi Konflik Suriah Pasca Intervensi AS (Tahun 2013-2016)*. repository.unpar.ac.id.

Baldwin, D. A. (2000). *Success and Failure in Foreign Policy.* Annual Review of Political Science, Vol. 3, No. 1, pp. 167 – 182

Brands, H. (2016). *The Limits of Offshore Balancing* (Strategic Studies Institute (U.S.) & Army War College (U.S.), Eds.). Strategic Studies Institute, U.S. Army War College Commandant (AWCC-DSI/Publications).

Burchill, S. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. Palgrave Macmillan UK.

Buzan, B. (1987). *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations.* London, Palgrave Macmillan

Charap, S., Treyger, E., Geist, E. (2019). *Understanding Russia's Intervention in Syria.* Rand Corporation. Retrieved July 19, 2022, from https://www.rand.org/pubs/research_reports/RR3180.html

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson. http://repository.unmas.ac.id/medias/journal/EBK-00121.pdf

Danin, R. M. (2012). *The 'Friends of Syria' Tunis Meeting'.* Council on Foreign Relations. Retrieved July 13, 2022, from https://www.cfr.org/blog/friends-syria-tunis-meeting

David A. Baldwin. (2000). *Success and Failure in Foreign Policy.* Annual Review of Political Science, 3(1), 167 – 182.

Dermawan, R. (2019). The National Interest Concept in A Globalised International System. *Indonesian Journal of International Relations*, *3*(2), 30-45.

Fahham, A. M., & Kartaatmaja, A. M. (2014). Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya. *Politica*, *5*(1), 37 - 60.

Freear, M. (2016). *White Papper: Syrian Stabilization and Reconstruction.* American Security Project. Retrieved July 18, 2022, from https://www.americansecurityproject.org/white-paper-syrian-stabilization-and-reconstruction/

Handayani, N. (2017). *Upaya Bashar Al Assad dalam Menangani Konflik di Suriah*. digilib.uin-suka.ac.id.

Herlambang, A., & Wulan, S. R. (2020). Dinamika Konflik Internal Di Suriah Di bawah Kepemimpinan Hafez Al-Assad Yang Berdimensi Internasional. *Jurnal Transborders*, *4*(1), 1-12.

Humud, C. E. (2022). *Syria and U.S. Policy*. Congressional Research Service.

Humud, C. E., Blanchard. C. M. (2020). *Armed Conflict in Syria: Overview and U.S. Response*. Congressional Research Service.

Ifesinachi, K., Adibe, R. (2014). *The United States and Russian Governments Involvement in the Syrian Crisis and the United Nations's Kofi Annan Peace Process.* Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol. 5, No. 27, pp. 1154 – 1162.

Kirss, A. (2018). Does Grand Strategy Matter? *Strategic Studies Quarterly*, *12*(4), 116-132.

Kupchan, C. A. (2021). *Trump's Nineteenth-Century Grand Strategy.* Washington, D. C. Foreign Affairs.

Layne, C. (1997). From Preponderance to Offshore Balancing: America's Future Grand Strategy. *International Security*, *22*(1), 86-124.

Layne, C. (2002). Offshore balancing revisited. *The Washington Quarterly*, *25*(2), 233-248.

Layton, P. (2012). The Idea of Grand Strategy. *The RUSI Journal*, *157*(4), 56-61.

Marleku, A. (2013). National Interest and Foreign Policy: The Case of Kosovo. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *4*(3), 415-419.

Mhannan M., Boni, A. L., Nabi, G., Akil, R., Mohra, N., Gretel., Gabi, (2018). *Datasets: Russian Airstrikes Database.* Syrian Archive. Retrieved July 19, 2022, from https://syrianarchive.org/en/datasets/russian-airstrikes

McDonough, D. S. (2011). Grand Strategy, Culture, and Strategic Choice: A Review. *Journal of Global Strategic Studies*, *13*(4), 1-33.

McCarthy, N. (2021). *10 Years Later: Key Numbers Behind the Wars in Syria.* Statista. Retrieved August 1, 2022, from https://www.statista.com/chart/24418/key-numbers-about-the-war-in-syria/

Mossalanejad, A. (2018). The Middle East Security and Donald Trump's Grand Strategy. *Geopolitics Quarterly, 13*(4), 20 - 52.

Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 15*(1), 127-138.

Naeem, S. A. (2020). *Russia's Foreign Policy Towards Syria: A Post Arab Spring Study.* Strategy International Journal of Middle East Research, 2(2), 15 – 24.

Neack, L. (2019). *Studying Foreign Policy Comparatively.* London. The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.

Oligie, N. C. (2019). *Why Russia is Involved in the Syrian Civil War: One Issue, Many Views.* AUDRI, Vol. 12, No. 1, pp. 93 – 136.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium, 5*(9), 1-8.

Rahmawati, A. (2020). *Upaya Sekuritisasi Amerika Serikat dalam Konflik di Suriah pada Masa Kepemimpinan Presiden Donald Trump.* Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Council on Foreign Relations. *The Syrian Conflict is About to Intensify.* Retrieved December 7, 2022, from https://www.cfr.org/timeline/trumps-foreign-policy-moments

Reuters, P. (2017). *Russia Starts to Establish Permanent Presence at its Syrian Bases.* Middle East Eye. Retrieved July 20, 2022, from https://www.middleeasteye.net/fr/news/russia-starts-establish-permanent-presence-its-syrian-bases-590935799

United Nation of Human Rights (UNHR). (2021, September 24). *Oral Update on the Extent of Conflict-Related Deaths in the Syrian Arab Republic Background Note on the Statistical Analysis*. OHCHR. Retrieved December 21, 2021, from https://www.ohchr.org/Documents/Countries/SY/BackgroundTechnicalNote_Syria.pdf

Russell, M. (2022). *U.S. – Russia Relations: Geopolitical, Security, Economic and Human Dimensions.* European Parliamentary Research Service. Retrieved August 10, 2022, from https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2022/698919/EPRS_BRI(2022)698919_EN.pdf

Sadat, H. M., Jones, D.B. (2009). *U.S. Foreign Policy Toward Syria: Balancing Ideology and National Interest.* Middle East Policy, Vol. 16, No. 2, pp. 93 – 105

Sahide, A., Hadi, S., Setiawati, S. M., & Cipto, b. (2015). The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Hubungan Internasional*, *4*(2), 118 - 129.

Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). *World Miliitary Expenditure Passes $2 Trillion for First Time.* Retrieved July 6, 2022, from https://www.sipri.org/media/press-release/2022/world-military-expenditure-passes-2-trillion-first-time

Soebroto, M. M. (2019). *Intervensi Militer Amerika Serikat di Suriah Era Donald Trump*. Jember, Jawa Timur, Indonesia.

Souleimanov, E., Dzutsati, V. (2018). "*Russia's Syria War: A Strategic Trap?".* Middle East Policy, Vol. 25, No. 2, pp. 42 – 50.

Steven A. Cook. (2019, October 7). *The Syrian Conflict is About to Intensify.* Council on Foreign Relations. Retrieved December 19, 2021, from https://www.cfr.org/in-brief/syrian-conflict-about-intensify

The International Institute for Strategic Studies. (2020). *Strategic Survey 2020: The Annual Assessment of Geopolitics.* New York, USA. Routledge.

United States Department of State. (2021). *U.S. Relations with Russia.* Bilateral Relations Fact Sheet, Bureau of European and Eurasian Affairs. Retrieved December 22, 2021, from https://www.state.gov/u-s-relations-with-russia/

Ullyot, J., & Yacoubian, M. (2021, January 1). *Syria Timeline: Since the Uprising Against Assad*. United States Institute of Peace. Retrieved December 18, 2021, from https://www.usip.org/syria-timeline-uprising-against-assad

Umar, A. R. M. (2014). *The National Interest in International Relations Theory*. *Indonesian Journal of International Studies*, *1*(2), 185-190.

Wardhana, A., & Dugis, V. M.A. (2019). Grand Strategy Isolasionisme Selektif: Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Era Trump. *Global Strategis*, *13*(2), 141 - 156.

Watson Institute for International & Public Affairs, Brown University. *Cost of War*. Retrieved July 8, 2022, from https://watson.brown.edu/costsofwar/figures/2021/WarDeathToll

Watson Institute for International & Public Affairs, Brown University. *Cost of War*. Retrieved July 9, 2022, from https://watson.brown.edu/costsofwar/military-spending-2018

Webber, M., Smith. M., Allen, D., Collins, A., Morgan, D., Ehteshami, A. (2002). *Foreign Policy in a Transformed World*. Routledge, New York.

Widodo, A. S. (2019). *Analisis Yuridis Terhadap Penyelesaian Konflik Suriah Melalui Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa*. eprints.uad.ac.id.

Yacoubian, M. (2017). *Critical Junctures in United States Policy Towards Syria: An Assessment of the Counterfactuals.* United States Holocaust Memorial Museum. Retrieved July 18, 2022, from https://www.ushmm.org/m/pdfs/Yacoubian-Critical-Junctures-US-Policy-Syria.pdf

Yacoubian, M. (2018). *U.S. Policy Toward Syria: Part I.* United States Institute of Peace. Retrieved July 11, 2022, from https://www.usip.org/publications/2018/09/us-policy-toward-syria-part-i

Yacoubian, M. (2021). *"What is Russia's Endgame in Syria?".* United States Institute of Peace. Retrieved August 1, 2022, from https://www.usip.org/publications/2021/02/what-russias-endgame-syria

Zachary Laub. (2021, March 17). *Syiria's Civil War: The Descent into Horror.* Council on Foreign Relations.

Zahendra, F. (2018). *Upaya Containment Amerika Serikat terhadap Rusia dalam Konflik Suriah*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia.